

Pembinaan Akhlak Santriawati Di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayan Kecamatan Medan Tuntungan

Utari Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ramadhaniutari@gmail.com

Abstract. The orientation of education is the formation of noble character in accordance with the teachings brought by the Prophet Muhammad SAW, he placed the perfection of morals as the main mission of the message of Islam. The purpose of this study is to determine moral development, morality is a trait embedded in the soul that encourages a person to perform actions without the need for thought and consideration. The morality is born from a habit and is ingrained into a personality. Therefore, it can be understood that morality can have a good and bad impact on oneself and the environment. Morals are the focus of all divine religions, including Islam. Morals is a theme that has always been of great concern to Islamic scholars and will continue to be so throughout the ages. After doing the research, this research focuses on showing that the coaching process carried out by the Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Islamic Boarding School Paya Bundung Simpang Selayang, Medan Tuntungan District, is widely supported by daily activities that are implemented to be obeyed by all students and female students, the way the ustadz/ustadzah educates students in learning process, and extracurricular activities. Researchers also found supporting and inhibiting factors during the coaching process. The method used in this research is qualitative with research results in the form of descriptive data obtained from various sources using a qualitative descriptive approach.

Keywords: Guidance, Morals, Santriawati and Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif oleh pihak-pihak yang berwenang memberikan pendidikan Islam kepada masing-masing jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.¹ Agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia. Melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merencanakan kehidupan dengan penuh tanggung jawab.² Disinilah peran dan fungsi pondok pesantren diperlukan.

Pesantren dipandang sebagai suatu lembaga pendidikan berciri khas pendalaman terhadap ajaran agama Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa didalam lingkungan pesantren pastilah terdapat problematika santri yang harus dihadapi oleh para Pembina baik kyai, nyai, ustadz, atau ustadzah beserta para Pembina lainnya. Mengingat para santri dan santriawati masih memasuki usia remaja yakni usia yang masih mengalami perkembangan baik fisik maupun psikisnya. Salah satunya adalah penyimpangan akhlak, seperti melanggar peraturan pesantren, tidak mendengarkan arahan Pembina, perkelahian dengan teman sepondok, masih terdapat santri dan santriawati yang malas mengerjakan shalat, tidak disiplin, mencuri barang teman, dan sebagainya. Kemajuan zaman yang semakin pesat di era globalisasi juga menyebabkan perilaku menyimpang anak remaja semakin tinggi dan meresahkan kehidupan masyarakat baik lingkup kecil maupun luas. Maka mendidik anak bagi para orangtua secara pribadi merupakan sesuatu yang tidak mudah terutama mendidik akhlak anak perempuan meskipun sebagian besar orang tua menginginkan yang terbaik bagi putra putrinya dimasa depan.

Di zaman modern pendidikan akhlak sangat perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak agar terwujud generasi yang mempunyai karakter utuh demi kelangsungan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak yang berkualitas perlu dibentuk sejak anak berusia dini karena usia tersebut merupakan masa-masa yang tepat bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman

¹Djamaludin, M. Idris & Usman. "Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare". *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keguruan*, 1 (2), 2019, h. 78.

²Nur, Ahid. *Pendidikan Keluarga Islam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 21.

akhlak yang baik, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya, menyebabkan berbagai krisis serta penyimpangan yang tidak sesuai dengan kaidah agama dan bertentangan dengan norma sosial dilingkungan.³

Dalam pendidikan baik berbasis umum maupun Islam, akhlak memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai kesempurnaan tujuan pendidikan.⁴ Adanya pendidikan akhlak dapat membuat manusia menyadari kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi.

Sebagaimana yang disampaikan pula dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Qs. Al-Qalam ayat 4)

Membimbing akhlak manusia agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.⁵ Meskipun hal tersebut tidak terlepas dari usaha dari masing-masing peserta didik untuk merubah keadaan yang ada pada dirinya sehingga Allah berkenan mengabulkannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Qs. Al-Ahzab ayat 21)

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang keberadaannya diharapkan dapat memberikan perubahan tingkah laku menuju kepada kebaikan dan tujuan khususnya adalah *tazkiyatun Nafs*

³Zaini, Syahminan, h. 152.

⁴Mr. Suhaimie, Sanidollah. *Pembinaan Akhlak Pelajar Di Pondok Darul Muhajirin Patani Thailand Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ramiry Darussalam-Banda Aceh, 2017), h. 1.

⁵Mohammad, Jamaluddin. “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pendekatan Keteladanan Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon”. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 2021, h. 144.

(mensucikan hati), mendekatkan diri kepada Allah melalui *mujahadah*.⁶ Pondok pesantren dipandang sebagai suatu solusi yang harus bisa membaca hal-hal yang dibutuhkan masyarakat, salah satunya adalah perbaikan akhlak sehingga pondok yang dikenal sejak zaman dahulu kala dapat mengontrol perubahan peradaban yang terjadi dimasyarakat. Selain itu, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak intelektual muslim menjadi kader-kader penyuluh, pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bertanggung jawab atas pembangunan generasi dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan pendidikan Nasional, baik pendidikan formal maupun non-formal dalam rangka membentuk manusia seutuhnya dan tentara-tentara Allah SWT yang membumikan ajaran Islam dan Al-Quran seiring perubahan zaman yang semakin pesat.⁷

Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan merupakan salah satu pesantren yang dibangun dengan niat tulus mengembangkan ajaran agama Islam yang saat itu krisis penyebaran. Salah satu jalur penyebaran yang paling efektif untuk memberikan informasi mengenai ajaran-ajaran Islam adalah mendirikan pondok pesantren, pengembangan dilakukan melalui jalur pendidikan. Ar-Raudhatul Hasanah adalah sekolah pendidikan Guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan dari Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan dikelas-kelas. Bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman terhadap nilai-nilai keagamaan, pesantren ini juga berkembang menjadi lembaga sosial yang melebar menjadi tempat pembinaan moral bagi para pelajar termasuk di dalamnya adalah pembinaan akhlak. Panca jiwa pesantren ini didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Adapun motto dari pesantren ini seolah menunjukkan kualitas yang sangat bermutu dimana pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin, dan muhsin yang berbudi

⁶Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 223.

⁷Liza, Azalia. *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 2.

tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan beramal ikhlas.

Pembentukan akhlak melalui metode dilakukan dengan asumsi bahwa akhlak adalah hasil pembinaan yang diprogram dan dilaksanakan dengan konsisten. Hal ini termasuk potensi rohani yang terdapat dalam diri seseorang, termasuk diantaranya adalah akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, intuisi, dan hati nurani dibina secara optimal dengan pendekatan yang tepat.⁸

Pada dasarnya semua jenis metode dalam proses pembinaan akhlak dapat dipergunakan untuk mendidik santri dan santriwati. Karena, dalam sudut pandang falsafah pendidikan Islam metode pendidikan adalah instrument yang digunakan pendidik untuk memudahkan proses penanaman ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dimaksud kedalam diri santri dan santriwati.⁹

Meskipun demikian, tekanan pendidikan yang dituju selalu mengarah kepada pembinaan serta pembentukan perilaku santriwati yang terpuji, maka metode pendidikan yang digunakan haruslah fungsional. Metode yang akan digunakan dalam proses pembinaan juga harus disesuaikan dengan karakter dasar manusia dan potensi yang dimilikinya sehingga memudahkan santri dan santriwati menerima proses pembiasaan, pelatihan, atau bimbingan dari para pendidik.¹⁰

Metode-metode pembinaan akhlak yang dapat digunakan oleh para pendidik, diantaranya adalah:

a. Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai contoh, pantas untuk diikuti, dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Keteladanan juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dan sebagainya.¹¹ Umat Islam sebenarnya telah memperoleh sosok manusia mulia yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan, panutan dalam menjalani kehidupan. Beliau adalah Rasulullah SAW, sebagaimana

⁸Abuddin, Nata, h. 158.

⁹Al-Rasydin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 76.

¹⁰Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 77.

¹¹Liza, Azalia, *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 40.

firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab ayat 1 yang berbunyi: Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Maka, jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah semua hal yang ada pada diri Rasulullah SAW, maka seorang pendidik haruslah memiliki aqidah, ibadah, dan akhlak atau tingkah laku yang baik berdasarkan ajaran agama Islam sehingga dapat mempengaruhi jiwa para santri dan santriawati. Dengan demikian pendidik diharapkan dapat mencurahkan perhatian serta kasih sayang agar santri dan santriawati dapat berkembang diatas ajaran agama Islam dan memiliki ahlakul karimah. Aplikasi dari metode ini diantaranya, shalat tepat waktu, tidak menjelek-jelekkan orang lain, menghormati orang lain, memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, tidak ingkar janji, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya.

b. Metode *Tawidiyah* (Pembiasaan)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang lain pembiasaan diartikan sebagai sesuatu yang dengan sengaja dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang agar hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah pengalaman yang dibiasakan atau diamalkan.¹²

Aplikasi metode pembiasaan diantaranya, selalu menjaga wudhu dalam beraktivitas sehari-hari, tidak absen mengikut shalat berjamaah, membaca zikir pagi dan sore setiap hari, membaca Al-Quran sehabis shalat, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat sunnah tahajud, dan sebagainya. Pembiasaan yang baik adalah metode yang paling ampuh untuk merubah perilaku atau akhlak santri dan santriawati.

c. Metode *Mauizhd* (Nasehat)

Mauizhd berasal dari kata *wazhu* yang artinya nasehat terpuji. Memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

¹²Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara., h. 166.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl ayat 125)

d. Metode Pengawasan

Metode pembinaan dengan cara mengawasi yaitu dengan mendampingi santri dan santriwati dalam upaya membentuk akhlak dan moral atau sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

e. Metode Ganjaran dan Hukuman

Hukuman adalah metode pembinaan yang dilakukan apabila para santri dan santriwati melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Tindakan ini tidak hanya ditujukan untuk mencegah banyaknya pelanggaran, jadi tidak dapat semena-mena dilakukan. Oleh karena itu, metode hukuman hanya dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri dan santriwati dalam melakukan kesalahan yang tidak disukai oleh pihak pembimbing dan aturan lembaga pendidikan. Lebih tepatnya metode ini adalah tindakan yang dijatuhkan secara sadar sehingga menimbulkan penyelesaian dan penyesalan.

f. Metode Hafalan

Metode ini menurut Imam Al-Ghozali efektif untuk menanamkan aqidah karena santri yang hafal terhadap sesuatu dan berusaha memahaminya akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh dan dapat membenarkan apa yang ia yakini.

g. Metode Anjuran, Suruhan, dan Perintah

Metode ini dapat membuat santri dan santriwati dapat mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan yang dilakukan pendidik dalam rangka menyuruh anak didik untuk melakukan sesuatu yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk suatu kedisiplinan dalam proses pembentukan kepribadian santri. Penanaman disiplin

dilakukan diluar diri santri, namun pada akhirnya akan menjadi disiplin secara mandiri karena suatu kebiasaan yang dibiasakan serta diarahkan.

Isi/ Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Santriawati Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

a) Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan berasal dari kata “bina” mendapat konflik pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”¹³. Sedangkan menurut sumber lain, pembinaan adalah suatu proses, perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁴ Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu, Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah perbaikan yang dilakukan secara sadar terhadap pola kehidupan yang telah direncanakan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu wujud tujuan hidup seseorang yang berkeinginan untuk mewujudkannya sesuai dengan kebutuhan.

b) Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak bertujuan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi santriawati secara terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pembinaan dilakukan dengan tujuan membantu santriawati dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, pengalaman serta penghayatan tentang agama Islam, sehingga santriawati dapat menjadi muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa.¹⁶ Berakhlak terpuji dalam

¹³WJS Purwadamita, h. 155.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pembinaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-10, (Jakarta: Balai Pustaka, 199), h. 134.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58.

¹⁶Mr. Suhaimie, Sanidollah. *Pembinaan Akhlak Pelajar Di Pondok Darul Muhajirin Patani Thailand Selatan*. (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017), h. 16.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pembinaan Akhlak secara khusus adalah:

- 1) Agar para santri dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardhu ain.
- 2) Memberikan motivasi kepada terhadap para santri sehingga muncul keinginan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.
- 3) Menanamkan kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

Dalam Islam akhlak bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸ Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, dan beradab. Dapat dikatakan bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.¹⁹

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melakukan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Akhlak dapat menjadi pembeda muslim yang baik dan buruk. Akhlak yang baik adalah sifat dan sikap yang dapat melahirkan suatu kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Akhlak yang baik akan membuat seseorang menahan diri dari berperilaku buruk. Sebagaimana sebuah ungkapan mengatakan, “akhlak terpuji adalah membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia.

c) Pengertian Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Sedangkan *Khuluqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap

¹⁷Endin, Mujahidin, *Pesantren Kilat*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 139.

¹⁸Muhammad, Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

¹⁹Halimatus, Sadiyah, Profil Guru Ideal Dalam Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Tadris*, 7(2), 2012, h. 183.

dalam jiwa dan menjadi kepribadian.²⁰ Pengertian lain menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah manusia dari perbuatan jahat baik pergaulannya dengan tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya. *Ihya Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan. Akhlak atau *khuluk* dapat dijumpai dalam Al-Quran sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Qalam (68) ayat 4 berikut. Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

d) Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah / Karimah*)

Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamidah* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq al-munjiyyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari perbuatan buruk) atau *makarim al-akhla`q* (akhlak mulia).

Dalam pengertian yang lain, akhlakul karimah didefinisikan sebagai suatu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.

2. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Mazmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang seharusnya dijauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupa lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurnanya iman

e) Bentuk-bentuk Akhlak

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk

²⁰Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

kepada Allah sebagai Sang Khalik. Sekurang-kurangnya ada 4 alasan manusia perlu berakhlak baik kepada Allah SWT. Yakni, Karena Allah SWT sebagai pencipta manusia dan makhluk-makhluk dimuka bumi, Allah memperlengkap panca indera manusia (berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati serta anggota badan yang kokoh lagi sempurna), Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, Allah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah SWT;

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥٦﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٥٧﴾ سَخَّرَ مِنْ بَيْنِ السُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Qs. Ath-Thariq ayat 5-7)

Beberapa bentuk akhlak terhadap Allah SWT, diantaranya:

- Mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangannya
- Beribadah hanya kepada Allah, menyembah dan tunduk kepadanya
- Berdzikir kepada Allah, senantiasa mengingat Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun baik didalam hati dan dilisan.
- Berdoa kepada Allah.
- Tawakal
- Tawadhu
- Ridho kepada ketentuan Allah SWT.

2. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Berakhlak kepada Rasulullah adalah bentuk cinta umatnya setelah mengetahui, membaca, mengikuti ajaran yang telah beliau sebarakan. Bentuk-bentuk akhlak terhadap Rasulullah SAW, diantaranya:

- a. Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah
- b. Selalu bershalawat kepada Rasulullah dan para kerabatnya
- c. Mengetahui, mengimani, meyakini, mengikuti sejarah kehidupan Rasulullah, istrinya, putra dan putrinya, cucunya, dan sahabat-sahabatnya (mencintai keluarga nabi).

3. Akhlak dalam Kelurga

Akhlak dalam keluarga pada prinsipnya terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu akhlak kepada orangtua yakni dengan menghormati, memuliakan, dan menuruti permintaan mereka selama tidak melanggar hukum-hukum Islam. Akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orangtua yang merupakan bagian dari darah daging. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 23. Dimana dalam surah ini menjelaskan agar setiap anak dalam keluarga selalu berbuat baik terhadap ibu dan bapaknya dengan perbuatan yang sebaik-baiknya.

4. Akhlak kepada orang lain / tetangga

Bentuk-bentuk akhlak terhadap tetangga

- ✓ Husnudzon (berperasangka baik)
- ✓ Tasammu (tenggang rasa, saling menghargai, atau masing-masing individu memiliki kebebasan dalam menjalankan atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya)
- ✓ Taawun (tolong menolong, gotong royong, saling membantu antar sesama).

5. Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain, memelihara dan menjaga alam tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.

Akhlak yang baik akan mengarahkan seseorang pada kemuliaan, kepribadian dalam hidup. Salah satu contohnya adalah kita akan disenangi oleh teman-teman, keluarga, masyarakat luas, dan tetangga. Orang yang menjaga kemuliaannya dengan senantiasa berperilaku baik di dunia maka Allah SWT pun akan senang dengannya dan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Hal ini berarti bahwa seseorang yang selalu memperlihatkan amal baik, manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Santri

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Raudhatul Hasanah pasti tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah terdapat beberapa faktor

pendukung dan penghambat yaitu:

1. Faktor pendukung

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di pesantren Modern Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam pembentukan akhlak santri adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes tersebut.
- b) Adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat.
- c) Adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustazah dalam membentuk akhlak santri agar lebih baik.

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitasan dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang lebih baik.

2. Faktor penghambat

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah dalam pembentukan akhlak santri adalah sebagai berikut:

a) Keluarga

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari narasumber yakni ibu Nashratus Shaifah yakni guru pengasuh asrama yang berhasil penulis wawancarai pada 25 Agustus 2022, menyatakan bahwa:

“Keluarga merupakan patokan pertama dalam pembinaan akhlak karena yang lebih dekat dengan siswa adalah keluarganya sendiri jika keluarganya sendiri kurang peduli tentunya sulit juga akan terbentuknya akhlak siswa tersebut karena pondasi awal adalah keluarga. Penulis melihat bahwa hubungan orang tua dengan pihak Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah masih belum berjalan dengan baik yaitu misalnya ketika siswa libur sekolah otamatis yang membantu membina akhlak adalah orang tua sendiri, tetapi kebanyakan orang tua hanya berlepas tangan artinya orang tua tidak begitu peduli pada pembinaan akhlak anaknya.”

b) Kepribadian

Seperti yang dikatakan oleh ibu Nashratus Shaifah dalam sesi wawancara yang telah dilakukan bahwa, “Faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak santriwati salah satunya adalah kepribadian santriwati tersebut yang memiliki kebiasaan kurang baik seperti susah di atur, mereka yang sering

melanggar tata tertib di pesantren, kebiasaannya yang suka berkata-kata yang kurang sopan, tidak memakai pakaian seragam mereka dengan benar serta membawa alat make up atau handphone. Namun kami selalu memberikan nasehat dan teguran terhadap santriwati tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah kami terapkan di pesantren.”

- c) Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat.
- d) Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Baitul Kirom. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut agar akhlak santri bisa lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab terdahulu dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Proses pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan banyak didukung oleh aktivitas sehari-hari yang diterapkan untuk dipatuhi semua santri dan santriwati, cara ustadz/ustadzah mendidik santri dalam proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Faktor pendukung yang membantu dalam proses pembinaan santri secara garis besar adalah faktor yang dapat mempermudah santri dalam membentuk akhlak dan dengan hal tersebut membawa banyak perubahan bagi diri mereka sendiri,
3. Sedangkan faktor penghambat berasal dari kepribadian, kurangnya perhatian orangtua selama santri mendapat libur dan berdiam diri dirumah sehingga dapat menghambat pembinaan akhlak santri. Selama proses penelitian peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti dan dapat memperoleh informasi dengan cepat, singkat, padat dan jelas.

Referensi

Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)

- Abuddin, Natta. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo. Cet. Ke-11, 2012).
- Al-Rasydin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008).
- Djamaludin, M. Idris & Usman. Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keguruan*, 1 (2), 2019, 77-95.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Liza, Azalia. *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*, (Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Mohammad, Jamaluddin. Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pendekatan Keteladanan Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 2021,143-153.
- Mr. Suhaimee, Sanidollah. *Pembinaan Akhlak Pelajar Di Pondok Darul Muhajirin Patani Thailand Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ramiry Darussalam-Banda Aceh, 2017)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Nana, S.S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nur, Ahid. *Pendidikan Keluarga Islam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja, 2015)
- Wahyuningsih, S. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, (Madura: UTM Press, 2013)
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982)